ISSN: 2622-4909 (*online*)
ISSN: 2613-9006 (*print*)
lisani.tradisilisan@uho.ac.id

RITUAL *TUKO BELAI* (PELETAKAN TIANG RAJA) DI DESA DARAWA KECAMATAN KALEDUPA SELATAN KABUPATEN WAKATOBI

Noor Astikalmira[1], La Ode Dirman[2], Nurtikawati[3]
[1,2,3]Jurusan Tradisi Lisan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo
[1]noorastikalmira170798@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Darawa Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi dengan tujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan ritual *tuko belai* (peletakan tiang raja) di Desa Darawa Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi dan menjelaskan makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan penentuan informan secara *snowball sampling*, kemudian data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dikomunetasi lalu data dianalisis. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa proses pelaksanaan ritual *tuko belai* terdiri dari tahap awal, pelaksanan, dan tahap akhir. Ritual *tuko belai* bermakna agar terhindar dari roh-roh atau makhluk halus (gaib) yang bisa mengganggu kehidupan bagi penghuni rumah nantinya, sebagai penolak bala (Bala'a), dan salama (doa selamat), diberkahi kesehatan, dilancarkan rezeki, dan diberikan umur panjang.

Kata Kunci: *Ritual Tuko Belai,* Makna Simbolik, Desa Darawa

ABSTRACT

The study was conducted in the village of Darawa, South Kaledupa District, Wakatobi Regency with the aim of describing the process of performing the tuko belai ritual (placement of the king's pole) in the village of Darawa, South Kaledupa District, Wakatobi Regency and explaining the symbolic meanings contained in it. The research method used was qualitative with the determination of informants using snowball sampling, then data was obtained through observation, interviews, and communication and then analyzed. The results of this research showed that the process of performing the tuko belai ritual consists of the initial stage, implementation, and final stage. The tuko belai ritual has the meaning of avoiding evil spirits or supernatural creatures that can disturb the life of the inhabitants of the house later, as a repeller of misfortune (Bala'a), a prayer for safety (doa selamat), blessed with health, blessed with prosperity, and given a long life.

Keywords*: Tuko Belai Ritual, Symbolic Meaning, Darawa Village.*

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah dan kebiasaan kebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya, karena manusia yang membuat tradisi maka manusia juga yang dapat menerimanya, menolaknya dan mengubahnya (Van Peursen: 1976: 11).

Masyarakat Wakatobi begitu mencintai dan memelihara adat kebiasaan yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka sejak ratusan tahun silam. Sehingga adat kebiasaan ini tidak lekang oleh arus globalisasi dan modernisasi, yang saat ini sudah masuk hingga kepedalaman terpencil sekalipun. Salah satu adat kebiasaan yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Darawa Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi ialah ritual *tuko belai*, (Ritual *tuko belai* sudah sejak dulu dilakukan pada masyarakat di desa Darawa kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi, ritual tersebut sangat berpengaruh besar bagi kelangsungan hidup masyarakat Darawa, karena dipercayai dapat membawa keberkahan dan keselamatan. Ritual *tuko belai* merupakan ritual atau kebiasaan yang dilakukan pada saat awal dalam pembangunan rumah baru.

Ritual *tuko belai* merupakan prosesi peletakan tiang pertama, ritual tersebut dilakukan pada saat ada yang membangun rumah baru. Adapun pelaku yang ikut terlibat dalam pelaksanaan *ritual tuko* belai

ialah, *pande* (yang bertanggungjawab penuh pada *tuko belai*, dan memimpin dalam setiap rangkaian prosesi dan memimpin ritual *tuko belai*, tukang yang bertanggung jawab dalam pembuatan rumah, pemilik rumah, serta masyarakat setempat yang ikut berpastisipasi dalam ritual *tuko belai* tersebut, (La Muj uni: 70, selaku imam dan ketua adat). *Tuko belai* merupakan bagian inti atau utama rumah yang dianggap sangat sakral bagi masyarakat Darawa, serta dijadikan sebagai patokan dalam membangun rumah baru, diantaranya seperti ketika hendak menentukan kamar keluarga, maka akan berpatokan pada letak *tuko belai* (wawancara informan oleh Wa Oko: 56, selaku tokoh masayarakat).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berupa deskripsi untuk memberikan gambaran tentang permasalahan yang dibahas dalam penelitian yaitu prosesi dan makna ritual *tuko belai.* Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data yang di jelaskan oleh Miles dan Huberman yang di sebut dengan model interaktif analisis, seperti yang di ungkapkan oleh Miles dan Huberman (2009 : 16-20) yang menyatakan bahwa kegiatan analisis data pada penelitian kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersama yaitu: (1) Reduksi Data (*data reduction)* yakni merangkum, memilih hal-hal pokok dan seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari wawancara mendalam dan pengamatan dengan menggunakan teknik pengumpulan data baik berupa dokumen yang sudah ada maupun dokumen yang diperoleh selama mengadakan penelitian dan memfokuskan pada hal-hal penting dari sejumlah data lapangan yang telah diperoleh dan mencari polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas tentang prosesi dan makna ritual *tuko belai* pada masyarakat Kaledupa, (2) Penyajian Data (*data display)* yakni menampilkan data yang telah di reduksi yang sifatnya telah terorganisasikan dan mudah di pahami. Data dalam penelitian ini di sajikan dalam bentuk kutipan wawancara dengan maksud untuk menjaga keaslian data, (3) Kesimpulan (*conclusion)* yakni penarikan kesimpulan yang di sertai bukti-bukti yang ada sehingga kesimpulan yang di hasilkan dalam penelitian ini di arahkan untuk menjawab seluruh permasalahan penelitian dan memberikan gambaran tentang prosesi dan makna dalam melakukan prosesi ritual *tuko belai.*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosesi Pelaksanaan Ritual *tuko belai*

Bab ini menyajikan temuan data lapangan dalam bentuk deskripsi mengenai proses dan makna yang terdapat di ritual *tuko belai* di Desa Darawa Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi. Dengan mendeskripsikan proses pelaksanaan ritual *tuko belai,* ada beberapa hal yang harus diperhatikan sebelum melaksanakan ritual *tuko belai* ini diantaranya yaitu;

Tahap Awal, *Paressa'e Karaka Natammpano* (Mengecek Lokasi)

Sebelum melakukan ritual *tuko belai,* terlebih dahulu *pande* akan mengecek atau mengontrol keadaan lokasi yang akan dibangunkan rumah tersebut, karena masyarakat di desa Darawa percaya bahwasannya ada makhluk halus atau roh-roh disekitar lingkungan kita tampa kita sadari, maka dari itu seorang *pande* akan mengecek terlebih dahulu pada lokasi yang akan didirikan rumah baru tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwasanya masyarakat Kaledupa khususnya desa Darawa percaya bahwasanya dalam keadaan sekitar ada hal-hal ghaib yang hidup didalamnya, dan hanyalah orang orang tertentu yang diberi kelebihan yang nampak akan hal itu seperti *pande* tersebut. Tanda ada bahaya atau ada gangguan di dalam tempat atau lokasi

tersebut, akan ditandai dengan simbol yang berasapkan merah dan hitam yang artinya merah yaitu bermaknakan "panas" dan hitam bermaknakan adanya "ilmu hitam" didalamnya Hal itulah yang secara langsung akan menghadirkan interaksi diantara *pande* dengan simbol tersebut yang mengisyaratkan kepada *pande* bahwasanya ada bahaya di lokasi tersebut yang dengan cara dilihat dan dirasakan sendiri oleh *pande* dengan melalui ghaib. Pembersihan dan pemindahanya disertai dengan pembacaan Doa. Hal ini dilakukan agar nantinya orang menghuni rumah tersebut dijauhkan dari mara bahaya dan diberi keselamatan.

Tahap Kedua, *Maka Amo T' Tuko Belaino* (Menentukan Tiang Raja)

. Sebelum menentukan *tuko belai,* maka terlebih dahulu tiang-tiang yang akan diseleksi akan dibaringkan dengan sama rata, lalu *kande-kandeanya* diletakkan diatas tiang-tiang tersebut, kemudian *kande-kandeanya* ditutup dan diberi lampu, dan setelah akan disimpan dalam satu malam, dan besok paginya akan dipilih oleh *pande,* yang mana yang akan layak dijadikan sebagai *tuko belai* atau tiang raja.

Berdasarkan dari hasil wawancara, dapat disimpulkan, bahwasanya dalam pemilihan *tuko belai* (tiang raja), berawal dengan cara melihat menggunakan mata batin (ghaib) dan diketuk-ketuk sampai dengan mendapatkan bunyi yang semestinya dan hanya *pande* yang mengetahuinnya. Makna dari ketuk-ketukan pada tiang-tiang tersebut ialah merupakan proses interaksi antara *pande* dengan tiang-tiang tersebut untuk menemukan yang layak dijadikan *tuko belai* (tiang raja). Interaksi yang terjadi ialah *pande* akan diberikan petunjuk dengan munculnya roh dengan berbentuk tujuh panah pada tiang yang layak dijadikan sebagai *tuko belai*..

Tahap Menentukan Hari Baik

Pada masyarakat Kaledupa khusunya di desa Darawa memercayai adanya hari baik dan hari buruk, dalam memulai suatu pekerjaan atau aktivitas terlebih dahulu mereka akan melihat hari baik, oleh karena itu ketika hendak melakukan ritual *tuko belai* maka mereka akan melihat hari baik untuk melaksanakan ritual tersebut. Hal ini dilakukan agar pemilik rumah terhindar dari hal-hal buruk yang tidak diinginkan. Seperti halnya yang diungkapkan oleh informan La Mujuni (70) dan informan bapak Jamaluddin (40), dalam menentukan hari baik dilihat berdasarkan dengan hari, bulan dan waktu.

Dalam menentukan hari baik dan buruk dengan berdasarkan bulan, hari dan waktu, diantaranya ialah, bulan *ramalani, saoawali* dan *julkaeda, tenahasino* (hari buruk) yaitu, pada hari selasa dan rabu tepat pukul tiga sore, bulan *julhaji* dan *muharam* dan *sawara, tenahasino,* yaitu pada hari jumat dan senin tepat pukul 6 pagi, bulan *rabiul awal* dan *rabiul akhir, nahasino,* yaitu pada hari kamis tepat pukul 9 pagi, bulan *jumadil akhir, rajabu, sa'ban, nahasino,* yaitu pada sabtu dan minggu tepat pukul 12.

Tahapan *Tuko Belaino Pamuturu'e Sautu* (*Tuko Belai* Disimpan Dalam Satu Malam "Ditidurkan")

Sebelum menentukan *tuko belai,* tiang-tiang yang akan dipilih dibaringkan sama rata dan ditempatkan di lokasi yang akan dibangun, lalu ditidurkan atau disimpan dalam satu malam. Begitupun juga ketika hendak besoknya akan peletakan tiang raja atau *tuko belai,* maka akan di simpan atau ditidurkan dalam satu malam.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa *tuko belai* atau tiang raja ditidurkan atau disimpan dalam satu malam, hal ini bemaknakan bahwasanya *tuko belai* tersebut diamankan dalam satu malam dengan dipantau langsung oleh *pande* melalui kontak batin, hal ini

bertujuan agar *pande* dapat memastikan kembali bahwasanya tidak ada sesuatu yang membahayakan atau gangguan yang berupa angin-angin yang kurang baik atau sesuatu yang mengganggu pekerjaan yaitu dalam proses pengerjaan rumah nantinya. Hal ini tidak luput dengan meminta pertolongan kepada Allah S.W.T, dengan berdoa diberikan petunjuk, keberkahan dan keselamatan.

Tahap Peletakan *Tuko Belai* (Peletakan Tiang Raja)

Sebelum melakukan ritual *tuko belai* yaitu peletakan, terlebih dahulu pemilik rumah, akan menginformasikan kepada warga sekitar, bahwasannya mereka akan melakukan peletakkan *tuko belai* atau tiang raja, hal ini dengan maksud agar warga sekitar dapat ikut berpastisipasi dan gotong royong dalam ritual tersebut. Selanjutnya tahap peletakan *tuko belai* atau tiang raja, dalam pelaksanannya, pertama-tama *tuko belai* atau tiang raja yang sudah disiapkan akan diangkat, lalu di letakan diatas sandi atau batu yang akan ditempatkan *tuko belai.* Selanjutnya pemilik rumah akan menyiapkan persyaratan yang digunakan dalam *tuko belai,* persyaratan tersebut diantaranya *toba* yang berisikan kain putih berbentuk segi empat, daun sirih berjumlah empat lembar, rokok empat batang, serta satu gelas air.

Selanjutnya *pande* akan meletakkan kain putih, dan daun sirih beserta rokoknya diletakkan diatas sandi tepat dibawah tiang raja atau *tuko belai*. tujuan dari pada *pande* meletakkan simbol-simbol tersebut, karena dibalik simbol tersebut mengandung makna yang sangat berpengaruh untuk kelangsungan hidup yang akan dijalani nantinya diantaranya berhubungan dengan kelancaran rezeki, kesehatan, dan keselamatan.

Setelah itu *pande* akan membaca doa disertai dengan satu gelas air yang sudah disediakan, beserta pihak keluarga dari tuan rumah tersebut ikut serta dalam berdoa sambil memegang *tuko belai* atau tiang raja. Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa, dalam peletakan *tuko belai* atau tiang raja, pihak dari tuan rumah tersebut ikut serta dalam peletakkan t*uko belai*, dengan ikut berdoa dan memegang *tuko belai,* hal ini bermaknakan untuk berdoa meminta kebaikan kepada Allah S.W.T, agar tuan rumah atau yang menempati rumah tersebut diberikan kerukunan dalam rumah tangga, diberikan kesehatan, umur yang panjang, kelancaran rezeki dan dijauhkan dari hal-hal yang menuju kepada keburukan.Setelah selesai berdoa, maka air yang sudah di baca atau didoakan, akan diusapkan pada *tuko belai* atau tiang raja.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwasanya. Air bermaknakan "dingin", air yang telah dibaca dan diusapkan ke *tuko belai* bermaknakan, bahwasanya hal tersebut menuju pada kebaikan yang diantaranya, agar diberikan kerukunan dalam berumah tangga dengan hubungan yang erat dan harmonis. Kemudian air tersebut nantinya akan dimasukkan kedalam botol, setelah itu digantung di atas muka rumah, hal ini bermaknakan, air didalam botol yang digantung tersebut dipercayai sebagai penjagaan rumah, yang bertujuan untuk sebagai perlindungan dari gangguan-gangguan atau hal-hal yang menuju pada keburukan atau mara bahaya yang dapat mengganggu kehidupan yang akan mereka jalani nantinya. Lalu kemudian setelah selesai berdoa bersama, maka masyarakat di desa Darawa bersama-sama bergotong royong dalam mendirikan *tuko belai* atau tiang raja tersebut.

Makna Simbolik Dalam Ritual *Tuko Belai*

Dalam ritual *tuko belai* atau peletakan tiang raja, dalam rangkaian prosesinya tidak luput dengan adannya *kande-kandea.* hal ini sudah menjadi kebiasaan orang tua terdahulu dan diwariskan serta dipertahankan sampai saat ini. Mengenai makna yang terkandung di

dalam *kande-kandea* tersebut, tidak lain merupakan suatu kebutuhan manusia pada umumnya dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat Kaledupa khususnya di desa Darawa sejak dulu hingga sekarang. Dalam *kande-kandea* itu meliputi, kelapa 1 buah, jagung 8 biji, ubi *opa* dan ubi *kano*, padi, serta kapas. *Kande-kandea* tersebut merupakan kebutuhan manusia sehari-harinya yang di kosumsi atau dipakai, serta merupakan wujud rasa syukur masyaraka di desa Darawa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rezeki yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-harinya.

Didalam ritual *tuko belai* selain *kande-kande,* juga mengunakan beberapa bahan yang menjadi persyaratan yang harus dipersiapkan diantaranya ialah, kain putih, 4 lembar daun sirih dan 4 batang rokok. Ketiga bahan tersebut juga mengandung makna simbolik didalamnya. Adapun makna yang terkandung didalam *kande-kandea* dan ketiga bahan tersebut dapat dilihat pada pernyataan dibawah ini:

Makna Kelapa (*kaluku*)

Kelapa merupakan tanaman yang memiliki banyak fungsi untuk kebutuhan sehari-harinya, dan kelapa merupakan bagian dari *kande-kande* yang nantinnya akan ditanam di bagian sekitar rumah, baik di depan rumah atau bagian lainnya, tergantung pada perintah dari *pande* itu sendiri. Guna dari pada di tanamnya kelapa pada bagian sekitar rumah tersebut, ialah sebagai penjagaan agar terhindar dari mara bahaya.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa kelapa sering digunakan didalam kehidupan sehari-hari, serta digunakan pada ritual *tuko belai,* yang merupakan salah satu persyaratan dari *kande-kandea* pada ritual *tuko belai,* kelapa bermaknakan sebagai penjagaan yang bertujuan untuk melindungi rumah tersebut dari mara bahaya yang dapat mengganggu bagi kehidupan yang akan mereka jalani nantinya. Lanjut kelapa juga dimaknai awal akhir dari pada kita manusia, bahwasanya kehidupan manusia tidak luput dengan adanya buah kelapa, hal tersebut dimaksudkan bahwasanya, ketika manusia lahir maka tidak luput dengan penggunaan buah kelapa, begitupun juga sebaliknya ketika manusia sudah meninggalkan dunia, maka juga tidak luput dengan adanya penggunanaan buah kelapa yang digunakan untuk memandikan jenazah.

Makna *Gandu Alu Fatu* (Jagung 8 biji)

Jagung merupakan salah satu persyaratan yang digunakan didalam ritual *tuko belai,* yang meupakan bagian dari *kande-kandea.* Jagung pada ritual *tuko belai,* bertujuan agar dilindungi dari mara bahaya atau hal-hal yang menuju pada keburukan.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa, jagung dimaknai juga sebagai penjagaan, dan 8 biji dimaknai dengan delapan arah mata angin, jadi jagung yang disediakan sejumlah delapan biji di dalam *kande-kandea* dimaksudkan untuk nantinya akan digantung di bagian muka rumah sebagai penjagaan dari 8 arah mata angin, agar terhindar dari gangguan-gangguan yang bersifat tidak baik dan dapat membahayakan nantinya.

Makna Ubi *Kano* Dan Ubi *Opa*

Ubi *opa* dimaknai dengan perempuan yaitu "istri" dan ubi *kano* dimaknai dengan laki-laki yaitu suami, yang dimaksudkan bahwasanya yang menempati rumah tersebut ialah merupakan pasangan suami istri.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwasannya *Opa* disimbolkan sebagai laki-laki, dengan dimaknai sebagai suami, yang memimpin serta mengatur di dalam rumah tangga, sedangkan ubi *Kano* disimbolkan sebagai perempuan dimaknai sebagai istri atau ibu rumah tangga, pernyataan tersebut ialah, pada dasarnya yang akan menempati rumah tersebut ialah pasangan suami istri. Hal ini merupakan gambaran kehidupan pada

masyarakat Kaledupa (hasil wawancara oleh informan Bapak La Gode, 59). Dan hal ini juga merupakan bentuk rasa syukur masyarakat Darawa yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan rahmatnya telah diberikan rezeki yang cukup, guna dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya.

Makna *Kaffa Fatu-Fatu* (Kapas)

Kap'pa fatu-fatu dalam ritual *tuko belai* dimaknai dengan awal akhir kita sebagai manusia.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwasanya, kapas dimaknai dengan awal akhir kita sebagai manusia, yang dimaksudkan bahwasanya dari awal lahirnya manusia kedunia sampai akhirnya manusia meninggalkan dunia, tidak lepas dengan adanya penggunaan kapas.

Makna Padi

Padi dalam ritual *tuko belai* berhubungan dengan mata pencaharian, bahwasanya kita berdoa kepada Allah Subhana Wataala, semoga diberikan rezeki yang cukup dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwasannya, padi dimaksudkan dengan meminta kepada Yang Maha Kuasa agar diberi kemudahan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya dan juga merupakan bentuk rasa syukur masyarakat Darawa kepada Allah S.W.T.

Makna *Kap'pa Bulawa* (Benang Emas)

Dalam ritual *tuko belai* atau peletakan tiang raja, benang emas dimasukkan kedalam lubang *tuko belai* yang sudah *dilombu.* Hal ini dimaknai dengan mata pencaharian, masyarakat Kaledupa memercayai bahwasannya, dengan adanya perihal tersebut, agar diberi kelancaran dan kemudahan rezeki dalam bekerja atau mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan hidup yang cukup dan tiada putus.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwasanya benang emas juga menuju pada mata pencarian, bertujuan agar diberi kemudahan dalam bekerja mencari nafkah dan diberikan kelancaran rezeki yang tiada putus dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya.

Makna *Ufa Selensele*

Begitupun juga dengan uang koin, dimasukkan kedalam *tuko belai* setelah benang emas, hal ini berhubungan juga dengan mata pencaharian, pada dasarnya yang menjadi tujuan dalam mencari nafkah atau bekerja tidak lain ialah untuk menghasilkan uang guna untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Hal ini dimaknai agar diberi kelancaran dan kemudahan dalam mencari nafkah atau rezeki yang tiada putus.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan, bahwasannya uang koin menuju kepada mata pencaharian, bahwasanya kita bekerja untuk menghasilkan uang, guna untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya, hal ini bertujuan agar diberi kemudahan dalam mencari nafkah atau bekerja baik di darat maupun dilaut, serta diberi kelancaran rezeki yang tiada putus.

***Kae Mohute* (Kain Putih)**

Selanjutnya kain putih akan diletakkan pada sandi tepat di bawah tiang raja. Kain putih disimbolkan sebagai lambang kesucian, dan dibersihkan dari segala mara bahaya (wawancara oleh informan Bapak Gode, (59).

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa kain putih disimbolkan sebagai lambang kesucian, serta merupakan hubungan manusia kepada Allah S.W.T, bahwasanya manusia ketika akan kembali atau meninggalkan dunia, maka hanya berbekalkan kain putih. Tujuan dari pada diletakkan kain putih pada *tuko belai* mereka percaya agar rumah tersebut bisa berdiri dengan kuat dan kokoh.

Makna *Soilo Hato Lembara* (Daun Sirih 4 Lembar)

Daun sirih merupakan bahan yang sering digunakan didalam kehidupan sehari-hari, disamping sebagai obat, juga didentik dengan kebiasaan seseorang perempuan yang menggunakan daun sirih untuk "memanah".

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwasanya, daun sirih disimbolkan sebagai ibu (perempuan), karena pada dasarnya yang nantinnya akan menempati rumah tersebut ialah pasangan suami istri. Dengan jumlah 4 lembar, masyarakat Kaledupa percaya, diletakkannya daun sirih 4 lembar untuk menjaga empat arah mata angin yaitu, barat, timur, utara dan selatan agar terhindar dari mara bahaya (wawancara oleh informan Bapak Gode (59).

Makna *Tabako Hato Bata* (Rokok 4 Batang)

Rokok selalu didentik dengan para kaum laki-laki, karena pada dasarnya rokok selalu dipakai atau digunakan oleh laki-laki dalam kehidupan sehari-hari, kerkaitan rokok dengan ritual belai ialah, rokok menjadi salah satu persyaratan yang digunakan didalam ritual *tuko belai,* yang disimbolkan sebagai laki-laki.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwasannya Rokok merupakan kebutuhan mayarakat di desa Darawa yang diperuntukkan untuk laki-laki, keterkaitan rokok pada ritual *tuko belai,* ialah rokok merupakan salah persyaratan ritual *tuko belai* yang diletakkan di bawah *tuko belai* tersebut. rokok disimbolkan sebagai laki-laki. Diletakkannya 4 lembar, dipercayai dengan tujuan agar menjaga empat arah mata angin dari mara bahaya (hasil wawancara oleh informan Bapak La Gode, 59).

SIMPULAN

Rangkaian prosesi ritual *tuko belai* ada beberapa tahapan yang dilakukan diantaranya, (1) mengecek lokasi terlebih dahulu, apabila ada sesuatu yang dapat membahayakan, maka akan dilakukan pembersihan, (2) selanjutnya menentukan *tuko belai* atau tiang raja, (3) setelah itu memilih hari baik, untuk melakasanakan ritual *tuko belai,* (4) ketika besoknya ritual *tuko belai* dilaksanakan, maka malamnya *tuko belai* (tiang raja) di tidurkan atau disimpan dalam satu malam, dan sudah tersusun serta sudah *dilombu* (dilubang) dan diberikan lampu sebagai penerang dan *kande kandea.* (5) terakhir prosesi ritual *tuko belai* (peletakan tiang raja).

Makna simbolik pada ritual *tuko belai* adalah agar terhindar dari roh-roh atau makhlus halus (ghaib) yang bisa mengganggu kehidupan bagi penghuni rumah nantinya, yang kedua sebagai penolak bala (Bala'a), yang ketiga salama (doa selamat), diberkahi kesehatan, dilancarkan rezeki, dan diberikan umur panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Rendra. (1983). *Mempertimbangkan Tradisi.* Jakarta. PT. Gramedia.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D.* Cetakan Ke-25 Hal. 317, 318, 341, 345, Bandung: Alfabeta.

Syaodih, Nana. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Pratiknya.* Jakarta: Penerbit Bina Aksara.

Suharti. (2015). *Tradisi Jogea Di Desa Liya Mawi, Kec. Wangi-wangi Selatan, Kab. Wakatobi, Provinsi Sulawesi Tenggara (Tinjauan Sosiologi Agama).* Jurusan Perbandingan Agama Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Filsafat. Dan Politik Uin Alauddin Makassar.

Y. W. Wartajaya Winangun. (1990). *Masyarakat Bebas Struktur, Liminitas Dan Komunitas Menurut*

Victor Turner. Yogyakarta: Kanisius.